

FUTUROLOGI DIASPORA PERANG DIPONEGORO TERHADAP NKRI DAN PENDIDIKAN ISLAM

Ngarifin Sidiq^{1)*}, Robingun Suyud El Syam²⁾, Sri Haryanto³⁾

^{1,2)} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Sains Al-Qur'an

³⁾ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Sains Al-Qur'an

Email ngarifin@unsiq.ac.id

Abstrak

Artikel bertujuan mengupas futurologi diaspora perang Diponegoro terhadap NKRI dan pendidikan Islam, menekankan pada kemungkinan sisi lain dari Perang. Melalui pendekatan historiografi spektrum futurologi, riset menunjukkan: bahwa perang Diponegoro sejatinya tonggak perlawanan Nusantara terhadap kolonialisme, pemersatu berbagai elemen bangsa, dikemudian hari melecut perjuangan kemerdekaan Indonesia. Disisi lain pergumulan ini dijadikan sarana peggodokan kader para ulama. Diaspora perang pasca tertangkapnya sang pemimpin, menyebar menjadi perintis berdirinya pesantren atau tokoh agama setempat. Implikasi penelitian terhadap perlunya merinci pesantren rintisan dari diaspora perang Diponegoro. Temuan ini diharapkan berkontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Futurologi; Diaspora; Pendidikan Islam

Abstract

The article aims to explore the futurology of Diponegoro's war diaspora against the Republic of Indonesia and Islamic education, emphasizing the possibility of the other side of the war. Using a historiographical approach to the futurological spectrum, research shows: that the Diponegoro war was actually a milestone in the archipelago's resistance to colonialism, unifying various elements of the nation, in the future sparking the struggle for Indonesian independence. On the other hand, this struggle was used as a means of preparing cadres for the clergy. After the arrest of the leader, the war diaspora spread to become the pioneers of establishing Islamic boarding schools or local religious leaders. Implications of research on the need to detail the pioneering pesantren of the Diponegoro war diaspora. These findings are expected to contribute to the development of Islamic education.

Keywords: Futurology; Diaspora; Islamic Education

PENDAHULUAN

Perang Jawa (1825-1830) menjadi bagian perubahan besar dunia akhir abad ke-18 -- awal abad ke-19. Bagi penduduk Jawa, masa tersebut memperlihatkan semakin merosotnya tatanan Jawa, khususnya di dalam keraton Yogyakarta. Ditambah lagi campur tangan Hindia Belanda membuat keadaan tidak terkendali yang memperparah keadaan. Kemerosotan tersebut nampak semakin nyata menjelang meletusnya Perang Jawa. Perlawanannya mendapat dukungan rakyat dan kalangan istana cukup besar, menunjukkan Diponegoro memiliki pengaruh cukup besar bagi masyarakat dan kerajaan saat itu (Dewi, 2020).

Perang ini adalah peristiwa perlawanan pertama berhadapan pemerintah Hindia Belanda dan berhasil mengubah tatanan Jawa secara keseluruhan. Pengorbanannya tidak bisa disangsikan lagi, meski endingnya berhasil ditaklukkan pemerintah Hindia Belanda. Tetapi, peristiwa tersebut sukses membakar spirit persatuan dan nasionalisme jiwa masyarakat Jawa. Perang Diponegoro merupakan anugerah konsep berperang yang mengilhami pemahaman strategi perang terhadap generasi selanjutnya sehingga mampu melepaskan diri dari kolonialisme serta mejadikan bangsa Indonesia bermetamorfosa menjadi mempunyai kekuatan militer yang selalu bertumbuh seiring pertumbuhan militer bangsa lain (Hartono, 2021).

Perang Jawa menjadi memori kuat bagi sejarah bangsa. Realitas spirit perjuangan kepahlawanan para pejuang dipersembahkan untuk tanah air dan Republik Indonesia. Mereka berjuang berdasar semangat rela berkorban untuk bangsanya. Semangat rela berkorban, semangat juang, cinta tanah air dan bangsa mendalam, rasa kesetiakawan tinggi, hal tersebut menunjukkan darma yang tidak bisa dibantah. Pilihan Diponegoro perang gerilya di perbukitan Jawa Tengah

tampaknya tepat. Terbukti peta operasi militer Hindia Belanda, terbentang antara Banyumas, Kedu sampai Pacitan, wilayah tersebut merupakan konsentrasi berdirinya benteng tentara lapangan. Uniknya, bekas markas Diponegoro lazim menjadi masjid ataupun pesantren (Subarkah, 2021). Kontribusi bagi NKRI dan pendidikan Islam ini menarik untuk dikaji untuk dapat melihat berbagai peluang bagi pengembangan pendidikan Islam.

METODE

Penelitian dengan pendekatan sejarah melalui tahapan: pemelihan topik, heuristik, kritik, interprestasi, dan histeriografi (Vinen et al., 2020). Peneliti memfokuskan topik tentang perang Diponegoro yang terjadi 1825-1830, dengan mengumpulkan sumber literatur berupa buku, jurnal, atau sumber digital (Hoekstra & Koolen, 2019). Peneliti menguji validitas melalui kritik-kritis terhadap konten dan substansi isi sumber sejarah. Interpretasi dilakukan dengan analisis dan sintesis (McDonald et al., 2021), dengan setting fungsi historiografi dipetakan menjadi empat: fungsi pembelajaran, instruktif, inspirasi dan rekreasi (Aurell, 2015). Historiografi nasional menjadi pilihan karena mampu membangun jiwa patriotisme dan nasionalisme, narasinya fokus nilai tersirat, dan memupuk persatuan masyarakat (Buckley, 2016). Peneliti mensintesis kajian ke arah futurologi ke-Indonesiaan sebagai khasanah ilmiah konstruktif, dengan fokus efek penelitian terhadap kedaulatan NKRI serta pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Biografi Pangeran Diponegoro

Pangeran Diponegoro lahir 11 November 1785, putra sulung Sultan Hamengkubuwono III, raja ketiga

Kesultanan Yogyakarta. Semasa kecil, bernama Raden Mas Antawirya. Sang Ayah pernah menawarkan mengangkatnya menjadi raja, namun ia menolak dengan alasan hanya anak seorang selir bukan permaisuri. Meski keturunan ningrat, ia lebih merakyat dan tinggal di Tegalrejo bersama Ratu Ageng Tegalrejo, eyang buyutnya. Keseharian lebih banyak digunakan mendalami agama. Sedari kecil, ia memperoleh pendidikan langsung dari Ratu Ageng yang notabene mahir membaca kitab kuning dan figur kuat memegang budaya Jawa. Neneknya mendidik silaturahmi ke banyak pesantren, mamakai baju sederhana, laku tirakat kuat, berakhlak santri, juga sowan kepada banyak ulama dan ziarah ke makam leluhurnya. Laku ini dikemudian hari memperkaya dan memperluas jejaringnya saat perang Jawa (Meideri & Prakoso, 2021).

Ia banyak mendalami kitab klasik, di antaranya karangan imam ar-Rafi'i kitab *Muharror*, dan karangan al-Mahamili kitab *Lubab al-Fiqh*. Kitab favoritnya *fathul qarib* dan *fathul Wahhab*. Ratu Ageng juga mendidik ajaran tarekat *Syattariyah* melalui kitab *Tuhfah Al-Mursalah ila Nabi*, didalamnya ajaran sufisme tentang "martabat tujuh" yang relevan dengan kultur Jawa. Ia juga penganut taat tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah*. Ratu Ageng merupakan penganut utama tarekat *Syattariyah* Keraton Yogyakarta semasa Hamengku Buwono I, merujuk pendirinya langsung Syekh Abdul Muhyi (abad XVII). Karena itu, alam pikiran dan gagasan Diponegoro diwarnai ajaran sufi (Mardiyono, 2020).

Menurut KH. Maemoen Zuber, Pangeran Diponegoro mondok pertama kepada KH. Hasan Besari di Tegalsari, Jetis, Ponorogo, sewaktu nyantri panggilannya Abdul Hamid. Ia Abdul Hamid ngaji kitab kuning kepada Kiai Taftazani Kertosuro. Mengaji Tafsir Jalalain kepada KH. Baidlowi Bagelen, Bantul, Yogyakarta. mengaji ilmu hikmah kepada KH. Nur Muhammad Ngadiwongso, Salaman, Magelang. Tidak

heran melihat kamar Diponegoro di Magelang eks-Karesidenan Kedu, terdapat tiga peninggalan Diponegoro: Al-Qur'an, tasbeih dan kitab *Fathul Qarib*. Habib Luthfi Pekalongan mengatakan Diponegoro seorang mursyid Thariqah Qadiriyyah. Ia bermadzhab Syafi'i, Maka shalat Tarawih 20 rakaat, shalat Shubuh memakai doa Qunut, Jum'atan adzan dua kali. Tiga peninggalan Diponegoro tersebut tercermin dalam pondok pesantren (Triono, 2021).

Semasa hidup, Diponegoro menikahi 9 wanita: R.A. Retna Madubrangta, R.A. Retnakusuma, R.A. Retnadewati, R.A. Citrawati, R.Ayu. Maduretno, R.Ayu. Ratnaningsih, R.Ayu. Retnakumala, R.Ayu. Ratnaningrum, dan Syarifah Fatimah Wajo. Ia memiliki 12 putra dan 10 putri. Keturunannya hidup menyebar ke penjuru dunia, Jawa, Sulawesi dan Maluku, sebagian bermukim di Australia, Serbia, Jerman, Belanda, serta Arab Saudi. Sebagai penghormatan atas jasa-jasanya melawan penjajah Hindia Belanda, banyak jalan di kota-kota besar Indonesia mamakai namanya, seperti di Kota Jakarta, Semarang, Yogyakarta, dijumpai nama Jalan Pangeran Diponegoro, ada pula Stadion Diponegoro, Universitas Diponegoro dan Kodam IV juga memakai nama Diponegoro. Ada pula beberapa patung Diponegoro diberbagai tempat sebagai simbol penghargaan. Pemerintahan era presiden Soekarno tanggal 8 Januari 1955 mengadakan Haul Nasional peringatan 100 tahun wafatnya Diponegoro, juga menjadikannya sebagai Pahlawan Nasional.

UNESCO pada 21 Juni 2013 menetapkan Babad Diponegoro sebagai *Memory of the World* (Warisan Ingatan Dunia), berisi naskah klasik yang ditulis semasa menjadi tahanan di Manado. Di Makassar, ia menulis dua naskah Primbon, tentang pengaruh *Qadariyyah wa Naqshabandiyah* terhadap cara berpikir dan budaya Jawa (Nuriman et al., 2021). Babad Dipanagara memuat tulisan setebal 1.170 folio, bercerita sejarah nabi, sejarah Jawa sejak era Majapahit sampai Mataram

(perjanjian Giyanti). Menurut Peter Carey (2018), naskah aslinya sudah hilang, duplikatnya tersimpan di Perpustakaan Nasional serta Rotterdam, Belanda.

Perang Diponegoro (1825–1830)

Perang Diponegoro dikenal pula Perang Jawa (*The Java War*) merupakan perang besar berlangsung 1825-1830 di Pulau Jawa. Perang tersebut termasuk perlawanan terbesar terhadap Belanda selama pendudukannya di Nusantara. Bermula bulan Mei 1825, Smissaert memutuskan memperbaiki jalan-jalan kecil di Yogyakarta. Pembangunan jalan meluas ke Magelang melewati Muntilan dibelokkan melewati pagar sebelah timur Tegalrejo. Di salah satu sektor, patok-patok jalan melintasi makam leluhur Diponegoro. ia baru mengetahui setelah patok-patok dipasang, maka ia memerintahkan mengganti patok-patok tersebut dengan tombak sebagai pernyataan perang (Carey, 2017).

Emha Ainun Najib (2019) menyatakan semua raja Jawa seperti Majapahit dan sebelumnya bergelar Prabu, sejak transformasi di pimpin Walisanga menjadi kerajaan Demak dengan menyelamatkan aset Majapahit dimana keturunan Brawijaya sejumlah 117 disebar ke seluruh Nusantara dijadikan Gubernur. Begitu runtuhnya Majapahit menjadi kerajaan Islam gelar raja Prabu menjadi sultan dimana ada hubungan empati ketuhanan, politik dan spiritualitas. Sultan mengacu surat ar-Rahman "*sultan*" berarti kekuatan ekstra yang dianugerahkan Tuhan kepada orang tertentu. Pangeran Diponegoro sebenarnya yang berhak menjadi raja, karena pasca kerajaan Pajang berdiri kerajaan Mataram bukan keturunan Brawijaya. Namun ia dengan ikhlas merelakan tidak menjadi Raja. Hal yang menjadikannya memberontak adalah mengapa penguasa kerajaan tunduk terhadap VOC tidak mempertahankan kerajaan tersebut.

Pada 20 Juli 1825, pihak istana mengutus dua bupati senior keraton

memimpin pasukan Jawa-Belanda menangkap Diponegoro dan Mangkubumi di Tegalrejo. Meski kediaman Diponegoro jatuh dan dibakar, ia dan sebagian besar pengikut berhasil lolos karena mengenal medan di Tegalrejo. Ia beserta keluarga dan pasukan bergerak ke barat sampai di Kulonprogo, dan meneruskan ke arah selatan di Goa Selarong. Ia menjadikan Goa Selarong sebagai basisnya. Ia menempati Goa sebelah barat biasa disebut Goa Kakung, sedangkan Raden Ayu Retnaningsih dan pengiringnya menempati Goa Putri di sebelah Timur (Carey, 2017).

Menurut Letnan de Thierry, Diponegoro mengenakan busana bergaya Arab, serban berwarna putih dan pasukannya, dianggap lebih penting dibanding pakaian adat Jawa meski perang telah usai (Carey, 2017). Bagi Diponegoro dan pengikutnya, perang ini merupakan *jihad fisabilillah* melawan kolonialis Belanda dan pribumi murtad. Sebagai muslim taat, ia merasa tidak respek terhadap religiusitas yang mengendur di istana Yogyakarta pengaruh akibat masuknya Belanda, juga kebijakan Istana pro-Kolonial (Kathirithamby-Wells, 2005). Infiltrasi pemerintah Belanda dalam istana membuat Keraton Yogyakarta layaknya rumah bordil (Carey, 2017).

Selain sosok Pangeran Diponegoro, diawal perang terdapat seorang bangsawan pendukung Diponegoro lain yang bernama Pangeran Serang II. Pada bulan Agustus hingga September 1825, ia menyerang posisi posisi pertahanan Belanda di Pantai Utara. Pada 28 November 1827, adik ipar Diponegoro yang bernama Raden Tumenggung Sosrodilogo ikut memberontak di Bojonegoro (Carey, 2018) menuju pesisir utara dimana ia berhasil merebut Rembang, Lasem, dan Tuban. Sayangnya pada Oktober 1828, Raden Sosrodilogo terpaksa menyerah kepada Belanda setelah ia kehabisan pasukan.

Peter Carey (2019) mencatat, kurang lebih ada 108 kiai, 31 haji, 15 syekh, 12 penghulu Keraton Yogyakarta, dan 4 kiai-guru (mursyid tarekat) yang turut berperang

bersama Pangeran Diponegoro. Di antaranya Mojo, ideolog Perang Jawa yang banyak disebut sebagai penasehat spiritual-intelektual sang pangeran, sekaligus panglima perang Relasi kekeluargaan keduanya sangat erat dimana ia merupakan paman. Pasca menjalankan haji, ia bermukim di Makkah sebentar, lantas pulang ke tanah air meneruskan mengelola pesantren ayahnya, dengan jumlah santri cukup banyak.

Kiai Mojo bergabung sejak hari pertama pasukan Diponegoro tiba di Gua Selarong, (Yogyakarta) untuk menjalankan siasat perang gerilya melawan Belanda. Sejak bergabung dengan Diponegoro, Kiai Mojo berhasil merekrut banyak tokoh berpengaruh, termasuk 88 orang kiai desa, 11 orang syekh, 18 orang pejabat urusan agama (penghulu, khatib, juru kunci, dan lain-lain), 15 orang guru mengaji, juga puluhan orang ulama dari Kedu, Mataram, Pajang, Madiun, Ponorogo dan seterusnya, serta beberapa orang santri perempuan (Djaelani, 2019).

Pendukung lainnya Sentot Ali Basha Prawirodirdjo putra dari Ronggo Prawirodirjo III yang menjabat sebagai Bupati Montjonegoro Timur, ipar Sultan Hamengkubuwana IV (Carey 2017). Gelar "*Basya*" diilhami sosok Usamah bin Zaid, panglima Turki yang memimpin perang melawan bangsa Romawi dalam usia 17 tahun. Sentot juga dijuluki "*Napoleon Jawa*". Sentot memimpin pasukan sebanyak 1.000 orang dengan menyandang senjata dan mengenakan jubah dan sorban. Struktur pasukannya pun mirip seperti pasukan Turki Utsmani (Ariwibowo, 2021).

Peperangan ini melibatkan seluruh wilayah Jawa, maka perang ini disebut sebagai perang Jawa. Perang Jawa diawali dengan ketidak sukaan Diponegoro dengan Pemerintah Belanda yang memasang patok ditanah milik Diponegoro di desa Tegalrejo. Saat itu, Diponegoro memang sudah muak dengan perlakuan Belanda yang tidak menghargai adat istiadat setempat dan sangat mengeksploitasu

rakyat dengan pembebanan pajak. Sikap Diponegoro yang secara terbuka menentang Belanda banyak mendapat simpati dan dukungan rakyat. Sehingga atas saran dari pamannya yaitu GPH Mangkubumi, Diponegoro menyingkir dari Tegalrejo dan membuat markas disebuah gua yang bernama Gua Selarong. Saat itu, Diponegoro menyatakan bahwa perlawanan terhadap Belanda adalah *Perang Sabil*, yaitu perang menghadapi kaum kafir.

Semangat perang Sabil yang dikobarkan oleh Pangeran Diponegoro membawa pengaruh besar terhadap rakyat hingga meluas ke wilayah Pacitan dan kedu. Bahkan seorang tokoh agama di Surakarta, yaitu Kiai Maja ikut bergabung dengan pasukan Diponegoro di Gua Selarong. Perjuangan Pangeran Diponegoro didukung Sunan Pakubuwana VI dan Raden Tumenggung Prawiradigdaya Bupati Gagatan. Selama perang yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro, Belanda mengalami kerugian banyak karena tidak kurang dari 15.000 tentara dan 20 juta Gulden. Berbagai cara terus diupayakan oleh Belanda untuk menangkap Diponegoro. Bahkan dalam sayembaranya Belanda memasang tarif dan hadiah 50.000 Gulden diberikan kepada siapa saja yang bisa menangkap Diponegoro, hingga akhirnya ditangkap pada 1830 (Nukman & Ayundasari, 2021).

Berakhirnya Perang Jawa merupakan akhir perlawanan bangsawan Jawa. Perang Jawa ini banyak memakan korban dipihak pemerintah Hindia sebanyak 8.000 serdadu berkebangsaan Eropa, 7.000 pribumi, dan 200.000 orang Jawa (Ricklefs, 2008). Setelah perang berakhir, jumlah penduduk Yogyakarta menyusut separuhnya. Setelah perang Diponegoro, tahun 1832 seluruh raja dan bupati di Jawa tunduk menyerah kepada Belanda kecuali bupati Ponorogo Warok Brotodiningrat III, justru hendak menyerang seluruh kantor belanda yang berada di kota-kota karesidenan Madiun dan di jawa tengah seperti Wonogori,

karanganyar yang banyak di huni oleh Warok (Rowe et al., 2014).

Dalam catatan Belanda, para Warok yang memiliki skill berperang sangat tangguh bagi pasukan Belanda. Maka dari itu untuk menghindari yang merugikan pihak Belanda, terjadi sebuah kesepakatan untuk di buatkanlah kantor Bupati di pusat Kota Ponorogo, serta fasilitas penunjang seperti jalan beraspal, rel kereta api, kendaraan langsung dari Eropa seperti Mobil, motor hingga sepeda angin berbagai merek, maka tidak heran hingga saat ini kota dengan jumlah sepeda tua terbanyak berada di ponorogo yang kala itu di gunakan para Warok (Clodfelter, 2017). Pasca ditangkapnya Pangeran Diponegoro, perang dilanjutkan para putranya yaitu Ki Sodewa atau Bagus Singlon, Dipaningrat, Dipanegara Anom, Pangeran Joned yang terus-menerus melakukan perlawanan walau harus berakhir tragis. Empat putra Pangeran Diponegoro dibuang ke Ambon, sementara Pangeran Joned terbunuh dalam peperangan, begitu juga Ki Sodewa.

Futurologi Diaspora Perang Jawa Terhadap NKRI

Pangeran Diponegoro memimpin perang untuk mendapatkan keadilan dari sikap penjajah Belanda yang melakukan penindasan kala itu. Belanda menyewakan tanah kepada petani pribumi secara semena-mena, sedangkan kepada pengusaha swasta sewa diberikan tanpa batasan agar bisa dijadikan lahan perkebunan. Perang Jawa terjadi karena Pangeran tidak ingin Belanda ikut campur dalam urusan kerajaan. Tahun 1821 terjadi penyalahgunaan penyewaan tanah karena warga Belanda, Inggris, Perancis dan Jerman. Petani lokal menderita karena penyewaan lahan tanah. Dalam perjuangan untuk menegakkan kemerdekaan dengan menjalankan proses perjalanan yang panjang dan juga melelahkan fisik serta pikiran, selain itu juga adanya pengorbanan harta dan juga nyawa. Diponegoro adalah pimpinan yang memimpin Perang Jawa yang merupakan bagian dari tanggung

jawab sirinya sebagai keluarga bangsawan, yaitu untuk mengembalikan marwah keraton yang telah runtuh akibat dari adanya penjajahan asing.

Peter Carey (2019) mencatat, kurang lebih ada 108 kiai, 31 haji, 15 syekh, 12 penghulu Keraton Yogyakarta, dan 4 kiai-guru (mursyid tarekat) yang turut berperang bersama Pangeran Diponegoro. Di antaranya Mojo, ideolog Perang Jawa yang banyak disebut sebagai penasihat spiritual-intelektual sang pangeran, sekaligus panglima perang. Dukungan dari para ulama datang karena sejak kecil Diponegoro sering mengunjungi berbagai pesantren di wilayah Yogyakarta, serta ditempa secara spiritual oleh nenek buyutnya, Ratu Ageng yang dikenal salehah. Nenek buyut Diponegoro ini selain dikenal sebagai perempuan yang memiliki pengetahuan agama Islam, juga dihormati karena keperkasaannya saat mendampingi Sultan Hamengku Buwono I ketika berjuang menghadapi Belanda selama Perang Giyanti (1746-1755). Ratu Ageng juga sangat royal untuk memberangkatkan para ulama dan kiai melalui jejaring istana.

Pangeran Diponegoro semasa hidupnya telah melakukan ibadah haji ke tanah suci sebanyak tiga kali dan yang terakhir di tunaikan tahun 1808, 17 tahun sebelum perang Jawa (1825-1830 M). Pangeran Diponegoro mengaungkan semangat perang *fi sabilillah* (perang suci) melawan kolonialis Belanda. Hal ini mendapat banyak simpati dari kaum bangsawan dan para ulama serta Kiai Jawa. Kondisi demikian melibatkan kaum santri ikut serta mengikuti jejak para ulama (Carey, 2018). Faka ini menunjukan ada relasi timbal balik antara penunaian ibadah haji dan kedaulatan negara sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, lebih mengarah kepada pengakuan atas sebuah bangsa.

Di masa era kerajaan, kedaulatan lebih kepada pengakuan sektoral sesuai dengan teritorialnya. Adapun masa mendekati kemerdekaan sudah mulai terbangun kesadaran atas pentingnya

sebuah negara kesatuan. Para haji merupakan pejuang di garda depan mewujudkan ide-ide perjuangan tersebut. Betapapun penjajah membuat kebijakan *engennering* haji demi memuluskan kelestarian menjajah namun pengaruh ibadah haji dipandang mengekalkan pengaruhnya kepada umat sebagaimana diutarakan Blunt (2014), terbukti interaksi dalam haji menumbuhkan militansi ilmu yang mumpuni, semangat juang tinggi.

Emha Ainun Najib (2019) menyatakan bahwa perang Diponegoro memperjuangkan aspirasi rakyat Nusantara bukan sekedar Jawa sehingga mendapat atensi luas. Ia menginginkan kedaulatan Nusantara atas kolonial Belanda. Sikap kepahlawan Diponegoro menggerakkan perjuangan *jihad fisisabilillah* melawan kaum kolonialis. Peter Carey (2017) menyebutkan, didikan dari neneknya yang membuat Raden Mas Ontowiryo—nama kecil Diponegoro—mengenal dekat jejaring para ulama di wilayah Mataram. Kiai Mojo, salah satu penasehat Diponegoro, mengajar kitab Fath al-Wahhab karya Zakariyya al-Anshari (w. 926 H) kepada para kiai lain serta kepada para komandan pasukan.

Menurut Peter Carey (2019), telah muncul satu kepercayaan di Belanda terutama kalangan atas. Ketika semua pusaka Diponegoro dirampas pada perang Jawa terkumpul menjadi satu, maka Hindia Belanda akan hilang. Kepercayaan ini semakin kuat dua tahun setelah membuat litografi pangeran, waktu terjadi suatu peristiwa di dua kamar panas dan menyedihkan Diponegoro di First Rotterdam, Makassar. Kekhawatiran para kolonial terhadap Pangeran Diponegoro tidak berhenti begitu saja. Pengasingan pangeran di Makasar telah memunculkan keprihatinan bagi putra bungsu Raja Willem II, Pangeran Hendrik. Sang pelaut muda ini sempat bertemu dengan pangeran lalu mengirim surat kepada ayahnya.

Di surat itu, Hendrik menceritakan bagaimana pangeran mengaku senang telah dikunjunginya. Namun di balik pengakuan

itu, Hendrik menyaksikan ada semburat kepedihan di dalam diri pangeran. Di sisi lain, Hendrik tak menampik bahwa masih ada semangat membara yang tersimpan rapi pada sosok Diponegoro. Merasakan pengalaman tersebut, Hendrik pun memperingatkan bahaya yang mungkin akan dialami Hindia Belanda di masa mendatang. Terlebih pada aspek bagaimana Belanda melakukan cara kurang tepat dalam menaklukkan Pengeran Diponegoro. Upaya licik itu akan mendatangkan pemberontakan serupa di pribumi terhadap Belanda. Hendrik yakin sikap penolakan Imam Bonjol terhadap Belanda tidak lepas dari peristiwa yang dialami Pengeran Diponegoro. Tuanku Imam Bonjol menolak bernegosiasi dengan Belanda karena tidak ingin mendapatkan pengkhianatan serupa. Pada akhirnya, mereka lebih memilih melawan meski harus bersimbah darah.

Pengaruh Diponegoro yang mungkin terlewat oleh Belanda adalah para laskarnya. Lukisan dahsyat Raden Saleh tentang "Penangkapan Diponegoro" (1857) telah menunjukkan terdapat satu gerombolan yang luput dari kesadaran Belanda. "Ini bisa menjadi 'kuda troya' kepada Raja Belanda. Setelah penangkapan pangeran, para laskar langsung menyebar dari Jawa Tengah ke selatan Jawa Timur. Mereka melakukan perjalanan melalui pegunungan dekat Pantai Selatan. Di tempat baru seperti Pacitan, Trenggalek, Kediri, Kabupaten Malang dan Blitar, para laskar mulai membangun komunitas baru.

Menurut Peter Carey (2019), Jawa Timur saat itu diterangkan sebagai daerah kosong dan berhutan lebat. Wilayah ini mengalami depopulasi sejak era Untung Suropati (1645 hingga 1706). Bahkan, terdapat keterangan yang menyebutkan wilayah semisal Kediri kala itu penuh dengan pohon raksasa dan macan tutul. Di antara laskar yang tersebar, Peter menyebutkan, salah satu contoh yang berada di Blitar. Ialah keluarga Djodigdan yang berhasil hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar.

Bahkan, rumah maupun makam keturunan laskar Diponegoro ini masih dapat dijumpai di Blitar. Pada aspek kebudayaan, laskar Diponegoro juga telah berhasil memberikan pengaruhnya. Gerakan tari *Reog Bulkio* di Nglegok dinilai terinspirasi dari pasukan elit Diponegoro. Ada juga di bidang arsitektur di Langgar Gantung di Plosokerep, Blitar.

Di berbagai belahan dunia, gerakan tarekat terbukti menjadi penggerak bagi perlawanan terhadap kolonialisme. Selain di Indonesia, perlawanan terhadap kolonial yang digerakkan kelompok tarekat terjadi di Afrika Utara ketika melawan kolonial Inggris dan Spanyol, juga di India. Bruinessen (2015), mensinyalir para pejabat penjajah Belanda, Prancis, Italia dan Inggris, berasumsi fanatisme para penganut tarekat terhadap gurunya bisa dengan cepat berubah fanatisme politik.

Menurut Azyumardi Azra (2013), setidaknya dua tarekat paling dikhawatirkan penjajah Belanda yakni Tarekat *Qadariyah* dan *Naqsabandiyah*. Ada pula Tarekat *Qadiriyyah Naqsabandiyah*, merupakan penggabungan dari dua tarekat tersebut, dipelopori Syekh Ahmad Khatib sambas. Tarekat ini menyebar sejak abad ke-16, khususnya di seluruh Jawa, seperti di Bogor-Jawa Barat, Suryalaya-Tasikmalaya-Jawa Barat, Mranggen-Jawa Tengah, Rejoso-Jombang-Jawa Timur, dan Pesantren Tebuireng Jombang-Jawa Timur. Dalam pandangan Schimmel (2013), tarekat dapat digalang dalam rangka menyusun kekuatan menandingi kekuatan lain. Contohnya, Di Banten pernah terjadi perlawanan kaum petani yang membuat Belanda kewalahan tahun 1988. Perlawanan dipimpin kaum ulama dan kiai, pengikut Tarekat *Qadiriyyah* pimpinan Syekh Abdul Karim dan Kiai Marzuki.

Futurologi Diaspora Perang Jawa Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren

Pasca Perang Diponegoro, para pengikutnya merubah strategi perang, dimana misi perang bukan lagi perang

terbuka namun bagaimana mendidik masyarakat agar mumpuni ilmu agama (Fillah, 2020). Dalam pandangan Peter Carey (2017), semangat juang Diponegoro dirasakan oleh dunia pesantren, bahwa eksistensi Diponegoro dalam kapasitas mursyid tarekat Sattariyah menggelora di beberapa wilayah Nusantara, semisal di Takeran, Jamsaren, Krapyak, Kalibeper, Kalioso, Solotiyang dan Mlangi. Rizal Mumazziq (2016) menilai penyebaran prajurit Diponegoro seusa Perang Jawa menyebar ke daerah Kedu, Yogyakarta, Magelang, wilayah Timur. Langkah strategis seperti ini ditempuh untuk mengimbangi taktik benteng stelsel Belanda, dalam Perang Jawa. Mereka bersama pengikutnya membuka lahan baru (babat alas) menempati desa-desa yang miskin nilai agamanya.

Kiai Mojo merupakan pengasuh pesantren. Pasca menjalankan haji, ia bermukim di Makkah sebentar, lantas pulang ke tanah air meneruskan mengelola pesantren ayahnya, dengan jumlah santri cukup banyak (Carey, 2019). Pasca Diponegoro beserta pengikutnya ditangkap, lantas diasingkan ke Tondano. Di sana ia berdakwah hingga wafat (Basuki, 2007). Semua pengikutnya yang dibuang ke Tondano adalah laki-laki, kemudian menikahi perempuan setempat, dan dari dua kebudayaan inilah lahir Kampung Jawa Tondano. Mereka mendirikan Masjid Al-Falah dan mengislamkan beberapa perempuan Minahasa dan menyisakan tradisi Islam Jawa hingga kini. Banyak juga marga Kiai Mojo tinggal di Gorontalo. Jaton sebagai etnis maupun komunitas termasuk kawasan strategis provinsi dan sudah jadi desa budaya Islami, disana banyak pesantren (Djamhari, 2014).

Di Magelang, terdapat Pondok Pesantren Pabelan didirikan oleh Kiai Haji Muhammad Ali bin Kiai Kertotaruno, pengikut setia Pangeran Diponegoro. Kiai Kertotaruno adalah keturunan Sunan Giri salah satu wali penyebar agama Islam di Tanah Jawa. Setelah Pangeran Diponegoro ditangkap, para kiai yang menjadi perwira

tinggi dalam kesatuan tempur menyebar, mendirikan sebuah masjid dan merintis pendirian pondok pesantren untuk mengajar ngaji.

Di Wonosobo, terdapat Pondok Pesantren al-Asyariyah Kalibeber terletak di Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, dirintis Raden Hadiwijaya, pengikut setia Diponegoro. Hadiwijaya mengubah namanya menjadi Muntaha. Tahun 1832, ia menyingkir ke Dusun Karang Sari, Kalibeber. Dengan dibantu Mbah Glondong Jogomenggolo, salah satu tokoh lokal berpengaruh, Kiai Muntaha merintis padepokan dan langgar sederhana di pinggir Kali Prupuk. Di Temanggung, terdapat nama Kiai Subkhi merupakan putra pengikut Diponegoro setelah perang usai memutuskan mendirikan pesantren di Parakan.

Kiai Idris cucu Kiai Rozi, seorang pembantu Pangeran Diponegoro bersama Kiai Mojo menghidupkan kembali Pondok Jamsaren Solo pada 1878 setelah ditinggal Kiai Jamsari ke Kediri. Di antara santri-santrinya di Jamsaren adalah, Kiai Mansyur (pendiri Ponpes Al-Mansyur Klaten), Kiai Dimiyati (pendiri Ponpes Termas, Pacitan), Kiai Zarkasyi (pendiri Pondok Gontot Ponorogo), Syeich Ahmad al-Hadi (tokoh Islam kenamaan di Bali), Kiai Arwani Amin (Kudus), dan Kiai Abdul Hadi Zahid (pengasuh Ponpes Langitan, Tuban).

Di Magetan, ada Pesantren Takeran didirikan Kiai Kasan Ngulama, seorang guru Tarekat Syattariyah, yang juga merupakan putera Kiai Khalifah, pengikut setia Pangeran Diponegoro. Jombang, terdapat nama Kiai Abdussalam, salah seorang pasukan Diponegoro, merintis pondok di Desa Tambakberas. Nama Kiai Abdussalam kemudian lebih dikenal dengan Kiai Shoichah. Di kemudian hari, Bani Abdussalam mendominasi jaringan ulama di wilayah Jombang, Kediri, dan sekitarnya. Hal ini dikarenakan mayoritas silsilah para kiai di wilayah ini mengerucut pada namanya. Salah seorang puterinya, Layyinah, dipersunting Kiai Usman yang kemudian menurunkan Kiai Asy'ari, ayah

dari KH. M. Hasyim Asy'ari (Bizawie, 2020).

Realitas di atas menunjukkan bahwa perang Jawa yang dipimpin Pangeran Diponegoro sejatinya bukan hanya gerakan perlawanan dari bangsa Indonesia saja, akan tetapi merupakan gerakan pendidikan agama Islam, khususnya terakait amaliah tarekat. Sistem pendidikan yang dilakukan secara terus menerus, ditopang dengan amaliah ibadah yang mendalam seperti halnya praktek pendidikan Shuffah di Zaman Rasulullah Saw menghasilkan output yang luar biasa. Maka tidak heran, jikalau dikemudian hari muncul dari alumni perang tersebut para padakwah Islam yang militan dan mumpuni. Tidak sedikit dari mereka yang dikemudian hari menjadi perintis berdirinya pesantren, dan sebagian lagi menjadi imam masjid atau tokoh agama di komunitas masing-masing. Dengan demikian, perang Diponegoro tidak hanya menyatukan elemen bangsa melecut semangat perlawanan terhadap kolonialisme, namun juga sebagai jejaring pengkaderan ulama di nusantara.

KESIMPULAN

Setelah adanya kanjian dan analisis, penelitian menunjukkan : bahwa perang Diponegoro sejatinya tonggak perlawanan Nusantara terhadap kolonialisme, pemersatu berbagai elemen bangsa, dikemudian hari melecut perjuangan kemerdekaan Indonesia. Disisi lain pergumulan ini dijadikan sarana peggodokan kader para ulama. Diaspora perang pasca tertangkapnya sang pemimpin, menyebar menjadi perintis berdirinya pesantren atau tokoh agama setempat. Implikasi penelitian terhadap perlunya merinci pesantren rintisan dari diaspora perang Diponegoro. Temuan ini diharapkan berkontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwibowo, T. (2021). Strategi Perang Semesta: Pertempuran Pangeran Diponegoro Menghadapi Belanda 1825-1830. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(5), 2537–2550. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i5.2742>
- Aurell, J. (2015). Making history by contextualizing oneself: Autobiography as historiographical intervention. *History and Theory*, 54(2), 244–268. <https://doi.org/10.1111/hith.10756>
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII : Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Basuki, H. (2007). *Dakwah Dinasti Mataram dalam Perang Diponegoro, Kyai Mojo, & Perang Sabil Sentot Ali Basah*. Yogyakarta: Samodra Ilmu.
- Bizawie, Z. M. (2020). Diponegoro and the Ulama Nusantara Network. *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, 3(2), 193–223. <https://doi.org/10.51925/inc.v3i02.26>
- Blunt, W. S. (2014). *The Future of Islam*. CreateSpace Independent Publishing.
- Bruinessen, M. van. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Buckley, P. J. (2016). Historical research approaches to the analysis of internationalisation. *Management International Review*, 56(6), 879–900. <https://doi.org/10.1007/s11575-016-0300-0>
- Carey, P. (2017). *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)* (6th ed.). Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Carey, P. (2018). *Sisi Lain Diponegoro: Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Carey, P. (2019). *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*. Jakarta : KPG.
- Clodfelter, M. (2017). *Warfare and Armed Conflicts: A Statistical Encyclopedia of Casualty and Other Figures, 1492-2015*. Jefferson: McFarland.
- Dewi, V. M. (2020). Prince Diponegoro in the Javanese War from 1825-1830. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(2), 147–158. <https://doi.org/10.31540/sindang.v2i2.254>
- Djaelani, A. Q. (2019). *Perang Sabil versus Perang Salib*. Jakarta: Yayasan Pengkajian Islam Madinah Al-Munawwarah.
- Djamhari, S. A. (2014). *Strategi Menjinakkan Diponegoro: Stelsel Benteng 1827-1830*. Depok: Komunitas Bambu.
- Fillah, S. A. (2020). “Kisah Dakwah dan Perjuangan Pangeran Diponegoro.” Pro-You Chanel. <https://www.youtube.com/watch?v=Lfp870-ZQ8c>
- Hartono, A. S. (2021). Perang Jawa Terbesar (Perang Diponegoro) 1825-1830 dalam Pandangan Konsep Perang Semesta atau Total War. *Syntax Idea*, 3(6), 1247–1255. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227>
- Hoekstra, R., & Koolen, M. (2019). Data scopes for digital history research. *Historical Methods*, 52(2), 79–94. <https://doi.org/10.1080/01615440.2018.1484676>
- Kathirithamby-Wells, J. (2005). The old and the new. In *Culture and Society in the Asia-Pacific*. London ; New York : Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203983447-6>
- Mardiyono, P. (2020). *Melacak Gerakan Perlawanan Dan Laku Spiritualitas Pangeran Diponegoro*. Yogyakarta : Araska.
- McDonald, R. E., Laverie, D. A., & Manis, K. T. (2021). The Interplay between

- Advertising and Society: An Historical Analysis. *Journal of Macromarketing*, 41(4), 1–25. <https://doi.org/10.1177/0276146720964324>
- Meideri, A., & Prakoso, L. Y. (2021). Diponegoro War History in Total War Perspective in Supporting Strategies the National Defense. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 5(4), 322–329. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2021.5414>
- Mumazziq, R. (2016). Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 139–154. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v7i1.10>
- Nukman, N., & Ayundasari, L. (2021). Strategi Diponegoro dalam menggerakkan semangat jihad masyarakat Islam di Jawa. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(3), 368–378. <https://doi.org/10.17977/um063v1i3p368-378>
- Nuriman, H., Sabana, S., Mutiaz, I. R., & Andryanto, R. K. (2021). Gesture Visualization from Babad Diponegoro (UNESCO's MoW) into Digital Character using Motion Capture. *International Journal of Science and Society*, 3(2), 113–121. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v3i2.322>
- Ricklefs, M. C. (2008). A History of Modern Indonesia c. 1300 to the Present. In *The American Historical Review*. <https://doi.org/10.1086/ahr/87.5.1449-a>
- Rifqi AN. (2019). “Sejarah Asli Pangeran Diponegoro.” You Tube. <https://www.youtube.com/watch?v=nGxHuuSLqwo>
- Rowe, K. C., Achmadi, A. S., & Esselstyn, J. A. (2014). Convergent evolution of aquatic foraging in a new genus and species (Rodentia: Muridae) from Sulawesi Island, Indonesia. *Zootaxa*, 3815(5), 541–564. <https://doi.org/10.11646/zootaxa.3815.4.5>
- Schimmel, A. (2013). *Mystical Dimensions of Islam*. Jakarta: Mizan.
- Subarkah, M. (2021, February 25). “Jejak Perang Diponegoro: Dari Perang, Pesantren, Hingga Seni.” <https://khazanah.republika.co.id/>
- Triono, A. L. (2021, January 16). “Pangeran Diponegoro adalah Santri, Belajar ke Banyak Kiai.” *NU Online*. <https://www.nu.or.id/>
- Vinen, R., Langhamer, C., & Siena, K. (2020). The 2020 Historical Research lecture. *Historical Research*, 93(262), 786–806. <https://doi.org/10.1093/hisres/htaa029>